

Intellectual Discourse of Islamic Religion in Indonesia with The Middle East

Irvan Mustofa Sembiring

Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia;

irvanmustafa@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Discourse;

Intellectuals;

Indonesia;

Middle East

Article history:

Received 2021-11-27

Revised 2022-1-29

Accepted 2022-1-30

ABSTRACT

In this day and age, for Indonesian citizens who practice rihlah science in the Middle East, there is an assumption among some people that someone who does this rihlah will have a negative impact on Indonesia. In fact, since Islam entered the archipelago, the relationship between the archipelago and the Middle East has been established. Actually, how is the discourse of Islamic religious intellectuals in Indonesia and the Middle East?. This study uses the historical method. This research informs that first, the contact between Indonesian Islamic intellectuals and the Middle East has been going on since Islam entered the archipelago. Second, Islamic intellectuality in Indonesia is increasingly developing when the Muslims of the archipelago travel to the Middle East through the haj pilgrimage, study and settle in the Middle East, then develop it in the archipelago. Third, Islamic religious intellectuals in Indonesia who emerged after the Islamization process were Sufi schools. Fourth, then this Islamic intellectuality continues to develop which leads to fiqh such as the syafi'i school of thought, as well as the flow of faith such as ahlu sunnah wa al jamaah. Fifth, Islamic intellectuals in Indonesia entered the modern era with figures such as young people in Minangkabau such as Haji Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdullah Ahmad, Haji Abdul Karim Amrullah and Haji Muhammad Thaib Umar, who have long been exploring knowledge in the Middle East.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Irvan Mustofa Sembiring

Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan,

Indonesia; irvanmustafa@gmail.com

1. INTRODUCTION

Berbicara mengenai hubungan antara kaum Muslim di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah, ini telah terjalin sejak masa permulaan Islam, sejak abad ke-17 hubungan diantara kedua wilayah Indonesia dan Timur Tengah ini umumnya bersifat keagamaan dan keilmuan, meskipun ada juga hubungan-hubungan kedua wilayah ini yang bersifat politik antara kerajaan Islam Nusantara dengan Dinasti Utsmani (Azra, 1994).Keagamaan Islam di Indonesia semenjak masuknya Islam ke Nusantara telah menjadi perhatian pusat bagi para sarjana, meskipun pada masa awalnya perhatian tersebut beriringan dengan pentingnya wilayah Indonesia bagi kolonialisme baik kepentingannya kepada ekonomi maupun politik. Banyak hal tentang Islam di Indonesia menjadi daya tarik bagi para sarjana, seperti watak atau karakteristik Islam di Indonesia yang khas, yang berbeda dengan watak Islam di wilayah lain khususnya di Timur Tengah. Selain itu, perkembangan Islam di wilayah ini juga mengalami fase yang begitu mengesankan, serta menunjukkan adanya dinamika dan kreatifitas, baik menyangkut wacana maupun praktek-praktek keagamaannya (Fathurrahman, 2001).Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas intelektual pada masa masuknya Islam ke Indonesia telah terjalin dengan wilayah Timur Tengah semenjak masuknya Islam itu ke Indonesia. Bahkan aktivitas ini dipandang sebagai sebuah keunikan bagi para sarjana yang ingin mengetahui tentang Islam di Indonesia. Keunikan Islam di daerah Indonesia ini tentu ada pengaruh-pengaruh yang masuk ke wilayah Nusantara. Keunikan Islam di Indonesia ini dihasilkan melalui interaksi serta berbagai kontak yang panjang dan penuh dinamika antara wilayah Indonesia dengan pusat-pusat pengetahuan Islam. Kajian mengenai Islam di Indonesia seringkali ditempatkan dalam konteks hubungannya dengan Timur Tengah sebagai tempat cikal bakal lahirnya Islam. Kontak yang terjadi antara wilayah Indonesia dengan dunia Islam Timur Tengah telah terjalin erat dalam waktu yang relatif panjang, seperti perdagangan, politik, dan keagamaan. Dalam hal keagamaan, terutama sejak abad ke-13, Muslim Arab dan

Persia, baik pedagang maupun para pengembara sufi, mulai mengintensifkan penyebaran Islam di berbagai wilayah di Indonesia, sehingga muncullah berbagai kontak keilmuan Islam, baik yang terjadi secara perorangan di kalangan masyarakat, maupun secara kelembagaan di kesultanan.

Menjelang paruh kedua abad 17, hingga masa untuk selanjutnya, kontak keilmuan Islam antara wilayah Indonesia dengan wilayah Timur Tengah tercipta semakin erat, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kelompok masyarakat Muslim Nusantara yang datang ke Mekkah dan Madinah dengan berbagai tujuan seperti menunaikan ibadah haji, maupun untuk kepentingan menuntut ilmu, kemudian tinggal menetap serta berguru kepada para ulama setempat dalam waktu yang relatif lama. Pada gilirannya, ketika sebagian mereka kembali ke tanah airnya, mereka menjadi peran utama dalam upaya sosialisasi dan transmisi berbagai pemikiran keagamaan di kalangan Muslim Indonesia. Banyak cara yang dilakukan kelompok Muslim Indonesia untuk mentransmisikan dan mensosialisasikan Islam yang mereka bawa dari Timur Tengah. Umumnya, berbagai upaya tersebut senantiasa mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, walaupun secara garis besarnya tetap bersumber pada sumber-sumber yang muncul dan berkembang di tempat asalnya.

Berbagai macam persentuhan yang terjadi antara muslim Nusantara dengan muslim Timur Tengah, dalam hal ini secara khusus dalam bidang pendidikan Islam tidak terlepas dari pemikiran-pemikiran kaum muslim Timur Tengah yang beredar di wilayah Nusantara ini. Latar belakang seorang guru itu sangat berpengaruh kepada pemikiran-pemikiran para murid-muridnya. Tidak selamanya ilmu yang dibawa dari bagian Timur Tengah itu akan menjadi pandangan negatif ketika sampai di Indonesia, sebagaimana terdapat pada anggapan sebahagian masyarakat Indonesia saat sekarang ini. Padahal banyak tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di Indonesia yang sanad keilmuannya berasal dari Timur

Tengah, seperti Syeikh Nuruddin Al Raniry, Abdur Rauf Al Singkili, M. Yusuf Al Maqassari, Abd. Shmad Al Palimbangi, M. Arsyad Al Banjari.

2. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*historical method*) dengan langkah-langkah heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan metode sejarah untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Khususnya dalam penelitian ini adalah tentang wacana intelektual keagamaan Islam di Indonesia dengan Timur Tengah. Dalam hal ini penulis juga menggunakan studi literatur untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Munculnya Intelektual Keagamaan Islam di Nusantara

Indonesia sebagai salah satu bagian dari kebudayaan melayu secara keseluruhan yang berada di wilayah Asia Tenggara, menjadi salah satu daerah yang dipengaruhi oleh tradisi intelektual Islam yang berkembang mulai dari abad ke-7 M yang digambarkan oleh Sir Thomas Arnold bahwa “tradisi ini masuk dengan pengaruh dari para pedagang yang berasal dari Semenanjung Arab pada pertama dari Hijrah Nabi (Hamka, 1976).

Intelektualitas kaum muslim/Islam yang dimulai abad 7 M, diperkenalkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pedagang Persia, Gujarat (India) dan Arabia yang dilakukan di tempat para pedagang ini tinggal. Tempat tinggal para pedagang yang memiliki fungsi ganda sebagai guru agama (*religious teachers*), mengajarkan Islam sebagai sebuah ajaran yang mendekatkan pemeluknya kepada ilmu pengetahuan di tempat yang dikenal pada saat ini sebagai “Pondok” yang memiliki fungsi untuk “*to get religious advice*”

Pondok yang memiliki fungsi “*to get religious advice*” berubah menjadi sebuah institusi pendidikan tradisional yang disebut “pesantren” yang mulai mengajarkan

pendalaman ajaran Islam dan meninternalisasi nilai-nilai Islam di Indonesia, meskipun pesantren dalam arti lembaga pendidikan tempat dilakukannya pengajaran tekstual baru muncul pada sekitar abad ke-18, namun berdasarkan catatan sejarah disebutkan bahwa berdirinya pesantren sesungguhnya sudah ada sejak masa-masa awal penyebaran Islam di Indonesia, terutama di Jawa. Tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M), tokoh Walisongo. Maulana Malik Ibrahim menggunakan masjid dan pesantren untuk pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, yang pada gilirannya melahirkan tokoh-tokoh Walisongo yang juga mendirikan pesantren di wilayahnya masing-masing, seperti Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Lamongan, dan Raden Fatah di Demak (Kholil, 2011).

Ajaran Islam yang membawa kepada perubahan intelektualitas melayu Indonesia dengan pengaruh nilai-nilai Islam dalam pemikiran politik atau ketatanegaraan telah dipraktikkan oleh kerajaan Islam seperti tercermin pada tiga nilai universal yakni *'adil, syara'*, dan *musyawarah*. *'Adil*, misalnya sudah ditulis dalam mata uang Aceh pada abad ke-13. Pepatah "*raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah*" menunjukkan kuatnya konsep adil. *Syara'* menggantikan kekuasaan mutlak perorangan raja. Ada suatu sistem yang disebut *syara'* yang harus ditaati bersama. Minangkabau memiliki ungkapan yang menunjukkan budaya melayu, "*Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*". Kemudian musyawarah juga menjadi praktik di kerajaan-kerajaan Islam di luar Jawa (Mastuki HS, 2014).

Sumber dinamika Islam dalam abad ke-17 dan ke-18 adalah jaringan ulama, yang terutama berpusat di Makkah dan Madinah. Posisi penting kedua kota suci ini, khususnya dalam kaitan ibadah haji, mendorong sejumlah besar guru (ulama) dan penuntut ilmu dari berbagai wilayah dunia Muslim datang dan bermukim disana, yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah yang unik. Sebagian besar mereka yang terlibat dalam jaringan ulama ini, yang berasal dari berbagai wilayah Dunia Muslim, membawa berbagai tradisi

keilmuan ke Makkah dan Madinah. Terdapat usaha-usaha di antara ulama dalam jaringan untuk membarui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam. Tema pokok pembaruan mereka adalah rekonstruksi sosio moral masyarakat-masyarakat Muslim. Karena hubungan-hubungan ekstensif dalam jaringan ulama, semangat pembaruan segera menemukan berbagai ekspresinya di banyak bagian Dunia Muslim (Azra, 2014).

Penyebaran gagasan pembaruan dan pusat-pusat jaringan ulama di Timur Tengah oleh tiga orang ulama paling penting di wilayah melayu Indonesia pada abad ke-17, yaitu Nur Al-Din Al-Raniri, Abd Al-Ra'uf Al-Sinkili, Muhammad Yusuf Al-Maqqassari. Karier dan ajaran-ajaran para ulama ini dengan jelas menunjukkan, bahwa perkembangan Islam di Nusantara sangat terpengaruh oleh perkembangan di Timur Tengah. Tema pokok pembaruan mereka adalah kembali pada ortodoksi Sunni, yang darinya paling menonjol adalah keselarasan antara syariat dan tasawuf (Muhammad, 2012).

Jaringan ulama itu sendiri mencakup hubungan-hubungan yang rumit di antara para ulama dari berbagai dunia Muslim. Karena kedudukannya yang utama dalam Islam, Makkah dan Madinah semakin banyak menarik minat para ulama sejak abad kelima belas. Tempat utama wacana pengetahuan dan keilmuan Islam itu adalah dua Masjid kota Suci Makkah dan Madinah. Pada saat yang sama, madrasah-madrasah dan *ribath-ribath* juga tumbuh dalam jumlah besar di kedua kota itu, yang sebagian besar di antaranya berdiri dengan wakaf yang berasal dari para penguasa atau kaum Muslim kaya di bagian-bagian lain dari Dunia Islam. Madrasah-madrasah dan *ribath-ribath* ini sangat besar sumbangannya bagi kebangkitan pengetahuan dan keilmuan Islam di Haramayn.

Banyak tokoh yang memainkan peranan penting dalam jaringan ulama mula-mula datang ke Haramayn untuk menjalankan ibadah Haji atau mengajar, atau keduanya. Sebagian di antara mereka kemudian menetap di sana dan mencurahkan tenaga mereka mengajar dan menulis. Bersama dengan para murid mereka, yang juga

berasal dari banyak tempat yang jauh di Dunia Islam, mereka membentuk suatu bentuk komunitas kosmopolitan di Haramayn. Kontak-kontak yang secara teratur mereka jalin dengan berbagai tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam sumbangan yang sangat besar pada pembentukan sifat istimewa dan wacana ilmiah dalam jaringan ulama.

Jadi munculnya keintelektualan Islam di Nusantara ini, semenjak masuknya Islam ke Nusantra oleh para pedagang-pedagang Arab. Seiring dengan perjalanan waktu kaum Muslim Nusantara juga keluar ke Timur Tengah apakah mereka akan melaksanakan haji, menuntut ilmu dan menetap di negeri tersebut dan mendapatkan ilmu dari berbagai guru kemudian mengembangkannya di Nusantara. Pengaruh dari keintelektualan Timur Tengah ini berdampak juga kepada keagamaan Islam di Nusantara.

B. Perkembangan Intelektual Awal Islam Nusantara

Tradisi Intelektual Islam di Indonesia bermula dari Islam sebagai agama yang berinteraksi antara pedagang-pedagang yang berasal dari semenanjung Arabia dengan warga pribumi Indonesia. interaksi-interaksi yang muncul tersebut mengarahkan perlunya pengembangan intelektualitas masyarakat Islam Indonesia, yang berbeda secara soial, budaya, dan ekonomi. Keadaan-keadaan yang berbeda ini menuntut tradisi intelektual dibangun berdasarkan keselarasan kearifan yang dimiliki oleh Indonesiaa dengan ajaran-ajaran Islam, *ijtihad* menjadi titik penting dari munculnya dan berkembangnya tradisi intelektual isalm yang dilegitimasi oleh makna *ijtihad* yang mengakar secara mendalam pada Islam. Alur intelektualitas Islam di Indonesia bermula dan berkembang di Aceh yang dapat dilihat dari ajaran Islam yang mempengaruhi adat-istiadat Aceh. Pengaruh ini dibuktikan dengan pepatah yang berbunyi: *Hukom ngo Adat lagee Zat ngo Sipheuet* (hukum dengan adat seperti benda dengan sifatnya, tidak terpisah). Hukum di sini diartikan dengan hukum Islam yang diajarkan oleh para ulama (Ismuha, 1983).

Pedagang-pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India pada Abad ke-7 M telah melakukan aktifitas ekonomi berdagang dengan masyarakat asli Indonesia jauh sebelum ditaklukkannya Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 M. Malaka pada saat itu merupakan pusat utama lalu lintas perdagangan dan pelayaran yang membawa hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh Nusantara ke Cina dan India, keadaan ini menempatkan Malaka pada saat itu sebagai mata rantai pelayaran yang penting dalam penyebaran Islam di Indonesia (Yatim, 2011).

Mata rantai penyebaran Islam dari Semenanjung Arabia ke Indonesia beriringan dengan perkembangan lembaga pendidikan pada awal Islam terdiri dari dua tingkat: Tingkat pertama, yaitu *maktab/Kuttab* dan masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar baca, tulis dan hitung, dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fiqh dan bahasa. Tingkat kedua, yaitu pendalaman, di mana para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi ke luar daerah menuntut ilmu kepada para ahli dalam bidangnya masing-masing, umumnya ilmu agama. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di rumah-rumah ulama bersangkutan atau di istana bagi anak-anak penguasa dengan memanggil ulama ahlinya ke istana (Mugiyono, 2013).

Dua tingkatan sistem pendidikan ini mendapatkan pengaruh yang cukup besar dari Metode pengajaran Islam yang pernah dipraktekkan pada masa pemerintahan Dinasti Abasyiah dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu metode lisan, tulisan, dan hafalan. Metode lisan berupa dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi. Metode imlak adalah metode yang dipakai dalam setiap tingkatan institusi pendidikan Islam klasik. Metode imlak berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena anak didik mempunyai catatan, hal ini juga untuk membantu daya ingat anak yang kuat. Metode diskusi merupakan metode khas dalam pendidikan Islam klasik. Ulama-ulama sering mengadakan majlis-majlis diskusi. Metode ini banyak digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu filsafat dan fiqih. Metode diskusi bertujuan melatih siswa mengamalkan ilmu dan menggunakan daya berfikir

secara aktif, metode yang paling mudah untuk memperoleh penguasaan ilmu pengetahuan melalui latihan lisan guna mengungkap pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi ilmiah.

Alur perkembangan tradisi intelektual Islam di Indonesia berkembang pada abad ke 7 M, tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar, proses islamisasi secara massal – yang ditandai oleh munculnya berbagai institusi Islam di Nusantara nampaknya baru menemukan akselerasinya pada pasca abad ke-12 hingga ke-16 M. Jika memang demikian, maka benarlah apa yang ditegaskan oleh Harun Nasution sebagaimana dikemukakan Muzani bahwa Islam yang datang dan berkembang di Indonesia bukanlah Islam zaman keemasan dengan pemikiran rasional dan kebudayaannya yang tinggi, melainkan Islam yang sudah berada pada titik kemunduran dengan pemikiran tradisional dan corak tarekat dan fikihnya. Kenyataan sejarah semacam ini, kemudian sangat mempengaruhi corak pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia, dan sekaligus berimplikasi terhadap upaya pelacakan khasanah intelektualitasnya (Rusdin, 2005).

Di Nusantara, proses Islamisasi berawal dari kota-kota pelabuhan yang sekaligus jadi ibukota kerajaan, seperti Samuera Pasai dan Malaka, yang kemudian menjadi pusat istana kerajaan yang menjadi pusat pengembangan intelektual Islam atas perlindungan resmi penguasa yang disusul kemunculan tokoh-tokoh ulama semacam Hamzah Fansuri, Samsuddin as-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry, dan Abdur Rauf as-Singkili di kerajaan Aceh. Sementara di Jawa ada Wali Songo. Ulama-ulama besar ini banyak berjasa menyebarkan ilmu pengetahuan Islam di Asia Tenggara kemudian mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti *dayah* sehingga berkembang semacam perguruan tinggi di Aceh (Fayrus, 2016).

Era klasik seperti halnya di wilayah Semenanjung Arabia beserta wilayah taklukan Islam, Indonesia yang dikenal pada saat itu sebagai Nusantara memunculkan tokoh-tokoh ulama intelektual terkenal semacam Hamzah Fansuri, Syamsudin Pasai (W. 1040/1630), Nuruddin Al Raniri (W.1068/1658), dan Abdurauf al-Singkili (1024-

1105 H). Tokoh-tokoh ini mempunyai jaringan keilmuan yang luas, baik di dalam maupun luar negeri, sehingga menunjang pengembangan Islam dan gagasan-gagasan mereka sendiri (Azra, 1994). Beberapa tokoh ulama Intelektual Nusantara adalah:

a) Nuruddin ar- Raniry

Syeikh Nuruddin Muhammad ibnu 'Ali ibnu Hasanji ibnu Muhammad Hamid ar-Raniry al-Quraisyi adalah ulama penasehat Kesultanan Aceh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani (Iskandar II). Syaikh Nuruddin diperkirakan lahir sekitar akhir abad ke-16 di kota Ranir, sebuah Kota Pelabuhan Tua di Pantai Gujarat, India, dan wafat pada 21 September 1658. Pada tahun 1637, ia datang ke Aceh, dan kemudian menjadi penasehat kesultanan di sana hingga tahun 1644. Dikatakan ibunya adalah seorang Melayu, tetapi ayahnya berasal dari keluarga imigran Hadhrami yang mempunyai tradisi panjang berpindah ke Asia Selatan dan Asia Tenggara. Paman dari garis ayah, Muhammad Jilani bin Hasan Muhammad al-Humaydi, datang dari Gujarat ke Aceh dia mengajar fiqh, ushul fiqh, etika, logika (*manthiq*), dan retorika (Fairuz, 2016).

Ketika ia berada di Negeri asalnya, ia sudah menguasai banyak tentang Ilmu Agama. Diantara guru yang paling banyak mempengaruhinya adalah Abu Nafs Syayid Imam bin Abdullah bin Syaiban, ia seorang guru Tarekat Rifaiyah keturunan Hadhramaut Hujarat, India. Gurunya yang paling terkenal adalah Abu Hafs Umar bin Abdullah Ba Syayban al-Tarimi al-Hadhrami, yang juga dikenal sebagai Sayyid Umar al-Alaydrus (azra, 1994). Menurut catatan Azyumardi Azra, Ar-Raniry merupakan tokoh pembaruan di Aceh. Ia mulai melancarkan pembaharuan Islam di Aceh setelah mendapat pijakan yang kuat di Istana Aceh. Pembaruan utamanya adalah memberantas aliran wujudiyah yang dianggapnya sebagai aliran sesat. Ar-Raniry dikenal mula sebagai Syekh Islam yang mempunyai otoritas untuk mengeluarkan fatwa menentang Aliran wujudiyah. Bahkan lebih jauh ia mengeluarkan fatwa yang mengarah pada perburuan terhadap orang-orang sesat.

Syaikh Nuruddin ar-Raniry datang ke Aceh setelah menuntut ilmu pada gurugurunya di negeri sendiri, kemudian ia melanjutkannya ke negeri-negeri Arab, tetapi ia lama bermukim di Haramayn, Makkah dan Madinah, sehingga ia menjadi alim. Dalam I'tikad ia menganut paham Ahlussunnah waljama'ah, sementara dalam fiqh ia menganut mazhab Syafi'i. (Abbas, 1975).

b) Abdul Rauf al-Singkili

Nama lengkapnya Abdul Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri as-Singkili, dalam sumber lain Aminuddin Abdul Rauf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri al-Singkili (Wirianto, 2013). Di Aceh ia dikenal juga dengan sebutan *Syiah Kuala* atau *Teungku di Kuala*, sebagai nisbah kepada tempat mengajarnya, yakni Desa Kuala yang kemudian menjadi tempat pemakamannya, yang sekarang masuk di kawasan Kota Banda Aceh. Ia dilahirkan di Suro, sebuah desa pinggiran sungai simpang kanan, sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Singkil. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun suatu pendapat mengatakan bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 1620 M (Damanhuri, 2013).

Abdul Rauf muda belajar agama pada ayahnya sendiri di Singkel. Menurut A. Hasjmy, al-Singkili kemudian belajar pada ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh seperti ke Dayah Manyang di Barus pimpinan Hamzah Fanshuri, kemudian dilanjutkan berguru kepada Syamsuddin al-Sumaterani di dayah tinggi yang berada di Samudera Pasai (Wirianto, 2013). Setelah sang guru diangkat menjadi qadhi oleh Sultan Iskandar Muda ke Banda Aceh (Sukur, 2015), al-Singkili melanjutkan studinya dengan rute meliputi Dhuha (Doha), Qatar, Yaman, Jeddah dan akhirnya Mekkah dan Madinah selama 19 tahun (Wirianto, 2013). Keberangkatannya dari Aceh ke Arab diperkirakan tahun 1642 M/1042 H (Damanhuri, 2013).

Menurut catatan al-Singkili sendiri yang ditulis dalam *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin*, ada 19 orang guru yang dia datangi dalam mempelajari bermacam disiplin ilmu. Selain itu juga dia mempunyai hubungan pribadi

dengan sejumlah ulama-ulama lain yang sangat mungkin merupakan teman diskusi dalam ilmu-ilmu tertentu. Beberapa guru yang disebutkan al-Singkil adalah Abd al-Qadir al-Mawwir ketika di Doha (Wilayah Teluk Persia). Namun ia tinggal tak berapa lama dan kemudian melanjutkan perjalanan menuju Yaman dan berguru pada Keluarga Ja'man (Muhammad bin Ja'man dan Ibrahim bin 'Abdullah bin Ja'man) dan Qadhi Ishaq. Guru-gurunya di Yaman nampaknya ahli dalam bidang Hadits dan Fiqh. Seperti dipetakan kebanyakan ulama Yaman adalah murid dari Ahmad Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, yang pada akhirnya al-Singkili sendiri juga belajar langsung pada Ahmad Qusyasi dan Ibrahim al-Kurani serta puteranya, Muhammad Thahir di Mekkah dan Madinah (M.Hasbi, 2004). Sebelumnya, al-Singkili telah berguru kepada Mufti Abdul Qadhir al-Barkhali di Jeddah dan Syeikh Ali at-Thabary seorang ahli fiqih di Mekkah. Setelah belajar di Madinah pada Syeikh Tarekat Syatariyah, Ahmad al-Qusyasyi (w.1661/1082 H) dan kemudian pada khalifah atau penggantinya, Ibrahim al-Kurani, Abdul Rauf memperoleh *ijazah* dari pimpinan tarekat tersebut. Ini berarti ia telah beroleh pengakuan dan hak untuk mengajarkan tarekat Syattariyah itu kepada orang lain atau untuk mendirikan cabang baru di tempat lain. Perlu diketahui, pada al-Qusyasyi-lah Abdul Rauf mendapatkan kepuasan dalam mempelajari ilmu mistik, sebab dari al-Kurani, ia hanya mendapatkan ilmu intelektual Islam. karena itu, menurut penilaian Azyumardi Azra, Al-Qusyasyi adalah guru spiritual Abdul Rauf, sedangkan al-Kurani adalah guru spiritualnya. Ia kembali ke Aceh sepeninggal sang guru sekitar tahun 1661 M. Menurut riwayat, Abdul Rauf mengambil tempat di Peunayong, sebuah daerah di Bandar Aceh Darussalam, di tepi sungai Aceh. Di tempat inilah ia tinggal sejak pertama kedatangannya dari Arab Saudi sampai ia meninggal dunia. Ia diberi kepercayaan memangku jabatan selaku Qadhi Malikul Adil atau Mufti yang bertanggungjawab terhadap administrasi masalah-masalah kenegaraan.

Al-Singkili juga terkenal di Aceh dan juga seorang sufi yang mencari keseimbangan antara berbagai pandangan para pendahulunya dan mengajarkan zikir wirid Syatariyah. Banyak murid yang datang padanya seperti Daud Rumi dan Burhanuddin Ulakkan dari Minangkabau yang pada masa selanjutnya sangat berpengaruh dalam proses islamisasi di Minangkabau, Abdul Muhyi dari Pamijahan, dan Abdul Malik bin Abdullah dari Semenanjung Melayu (Sunanto, 2007).

C. Perkembangan Intelektual Islam Indonesia Antara Klasik dan Modern

Pada masa pertengahan atau Islam klasik ditemukan beragam kelompok atau mazhab, seperti kelompok Islam aliran kalam (Khawarij, Maturidyah, Mu'tazilah, Asyariyah, Qadiriyyah, Jabariyyah, Syiah, dan Sunni). Mazhab Fiqh (Maliki, Hambali, Hanafi, dan Syafi'i). Dalam bidang filsafat, Islam pernah memiliki tokoh-tokoh yang begitu brilian dalam melahirkan ide-ide filosofisnya, di antaranya, pertama, aliran Peripatetik. Kedua, aliran iluminasionis (*Isyraqiyyah*). Ketiga, aliran teosofi transenden atau *al-Hikmah al-Muta'aliyyah* (979-1050/1571-1600) (Fahrurrozi, 2015).

Ketika proses Islamisasi di Indonesia, dunia Islam mulai melemah dan dipengaruhi tasawwuf. Andaikan proses islamisasi di Indonesia ini terjadi saat Islam mencapai puncak kejayaannya sebagai *super power* maka karakter umat Islam di Indonesia lebih optimis dan progresif (Qomar, 2015). Keadaan ini tidak menyebabkan Islam di Indonesia mengalami keruntuhan intelektual yang dibangun berdasarkan tradisi intelektual Islam pada masa Islam mendominasi cara-cara berfikir keilmuan yang berasal dari nalar dan logika pada ulama intelektual dari bangsa Arab dan bangsa Persia. Islamisasi di Nusantara menggunakan pendekatan kultural sehingga mencitrakan cara-cara yang damai, sedangkan islamisasi di kawasan Timur Tengah menggunakan pendekatan militer berupa penaklukan sehingga mencitrakan kekerasan. Sementara itu, posisi kawasan Nusantara ini terkait dengan waktu proses Islamisasi. Fauzan Saleh menilai bahwa lantaran posisi geografis yang jauh dari pusat penyebaran Islam itu, Indonesia terlambat dalam mengikuti proses islamisasi (Saleh,

2005). Perlambatan yang terjadi dalam tradisi intelektual Islam yang tidak terlihat pada zaman pertengahan di Indonesia, dapat dilihat dengan munculnya berbagai macam karya-karya sastra. Keadaan ini berbanding terbalik dengan pusat peradaban Islam zaman klasik yang dipelopori oleh keruntuhan Baghdad pada tahun 1258 oleh Hulagu Khan (Kiswati, tt).

D. Perkembangan Intelektual Islam Indonesia Modern

Perkembangan tradisi intelektual Indonesia terutama berkaitan dengan kemampuan umat Islam, menguat dengan kemerdekaan Indonesia. Penguatan ini terjadi pada pertengahan tahun 1950, yang dipengaruhi oleh munculnya tokoh pemikir seperti Agus Salim, Hassan Bandung, Muhammad Natsir dan Hamka. Kedua tokoh terakhir merupakan bagian dari MASYUMI (Masyarakat Syura Muslimin Indonesia) yang memiliki peran penting dalam meletakkan gagasan-gagasan pemikiran Islam di Indonesia. Pengaruh dari keduanya tidak hanya merubah tradisi intelektual Islam di Indonesia, melainkan pula membantu Malaysia melalui hubungan yang dibangun dalam ranah organisasi ke-Islaman dalam membangun dan mengembangkan intelektualitas muslim Malaysia. Peran yang dilakukan oleh Muhammad Natsir dan Hamka ditunjukkan dengan berkembangnya tulisan-tulisan kedua tokoh MASYUMI ini di Malaysia pada awal tahun 1960 (Yaacob, 2013).

Pembaruan pemikiran Islam yang diintrodusir pada abad 17-19 M. di atas dapat ditemukan pengaruhnya di Indonesia sejak permulaan abad ke-20 melalui kehadiran Muhammadiyah dan Persatuan Islam, yang menjadikan purifikasi atau pemurnian akidah sebagai tema sentral gerakan mereka. Sebagaimana pemikiran pembaruan Ahmad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh, episode awal sejarah modernisme Islam Indonesia juga dicirikan oleh semangat untuk keluar dari ikatan-ikatan kaum ortodoks dengan mengedepankan ijtihad dari pada *taqlid*, menekankan pentingnya *qiyas* agar dapat merebut semangat hukum yang tersimpan dalam tulisan hukum; dan memilih mengurangi ketergantungan pada Hadis demi mendahulukan al Quran dan Sunnah Nabi (Latif, 2012).

Tradisi intelektual Islam yang megedepankan pemikiran sebagai sebuah upaya untuk mengembalikan Islam sebagai agama yang mencari kebenaran dan menjawab permasalahan yang berbeda antara zaman klasik, pertengahan dan modern, tidak hanya terjadi di berbagai belahan dunia yang dialirin arus Islam sebagai bagian dari masyarakat kawasan tersebut. Indonesia sebagai bagian dari wilayah yang dialiri Islam mengalami perubahan pemikiran yang dikenal dengan upaya pembaharuan keagamaan yang telah muncul dan dipelopori oleh pergerakan ulama antara tahun 1913-1916 di bawah pengaruh pembaharuan pemikiran Syeikh Ahmad Khatib dan penyebarluasan Paderi yang anti pandangan tradisional dari kalangan ulama saat itu (Hasbullah, 2014).

Pengaruh Muhammad Abduh terhadap perkembangan tradisi intelektual Islam Indonesia memiliki pengaruh yang cukup besar dan luas. Pengaruh dari Muhammad Abduh yang begitu terlihat melalui sosok Syeikh Ahmad Khatib sebagai ulama pembaharuan yang melahirkan “kaum muda”, tidak serta merta menghilangkan pengaruh “kaum tua” yang dikenal dengan tradisionalis. Tradisionalis direpresentasikan oleh Hasyim Asy’ari pelopor berdirinya Nahdathul Ulama. Ulama intelektual pembaharu pada abad 19 melalui Djamil Djambek dan Haji Rasul mencoba mendapatkan bentuk baru lembaga pendidikan, bentuk interaksi baru dan bentuk langkah-langkah (gaya) ijtihad yang tetap menghormati Mazhab Syafi’i sebagai acuan (R. Bowen, tt).

Mukti Ali menjelaskan, ada beberapa hal dalam usaha jaringan ulama di Nusantara (Ali, 1992): *Pertama*, bahwa mistik dalam kehidupan agama di Indonesia, Islam yang bercorak tasawuf yang pertama-tama masuk ke Indonesia. Hal ini memberikan warna kepada kehidupan di Indonesia. Kehidupan Agama yang bercorak tasawuf ini lebih menekankan kepada “amaliah” dari pada “pemikiran”. Agama adalah soal penghayatan pribadi yang tidak perlu dikomunikasikan secara umum dan tidak perlu dianalisis. Oleh karena itu, kehidupan yang semacam ini sudah barang tentu jauh dari pendekatan agama secara ilmiah.

Kedua, pemikiran ulama-ulama Indonesia tentang Islam lebih banyak di tekankan dalam bidang fiqh dengan pendekatan secara normatif. Sebagaimana diketahui bahwa setelah Terusan Suez dibuka, hubungan antara Indonesia dengan negeri Arab makin berkembang. Jamaah haji dari Indonesia semakin meningkat, bahkan sebagian ada yang menetap di tanah suci, baik untuk belajar maupun untuk lainnya. Timbullah masyarakat “jawi” di Makkah. Sebaliknya, orang-orang Arab, terutama dari Hadramaut, datang ke Indonesia untuk mengadu nasib. Akibat dari hubungan ini, pemikiran fiqh masuk ke Indonesia. Dengan demikian dua kecendrungan berebut pengaruh di Indonesia, yaitu penghayatan agama secara tasawuf dan pendekatan agama secara fiqh yang normatif.

Ketiga, sudah barang tentu terhadap kedua pemikiran tersebut timbulah reaksi di kalangan pemikir-pemikir muslim. Dalam hal ini, seperti Harun Nasution, guru besar filsafat Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menentang kehidupan agama yang serba mistis dan pendekatan Agama secara Normatif yang hanya terpusat kepada fikih. Oleh karena itu, ia mengarang buku-buku dalam bidang ilmu kalam dan filsafat.

Keempat, timbulnya semangat dakwah yang begitu hebat di Indonesia terutama setelah terjadinya pemberontakan komunis pada tahun 1965, menyadarkan Umat Islam bahwa dakwah di Indonesia harus lebih di tingkatkan. Semangat dakwah semacam ini menimbulkan satu cabang ilmu pengetahuan sendiri yaitu “Ilmu Dakwah” atau Misiologi.

Di era modern ini juga muncul kalangan-kalangan kaum muda di Minangkabau. Dalam kurun waktu kurang lebih 70 tahun, pada awal abad ke-20-an, gelombang babakan baru gerakan pembaharuan kembali muncul ke permukaan. Daerah Minangkabau mengalami kembali gerakan pembaharuan *tahap kedua* dengan menampilkan corak dan pola yang baru dan cara yang berbeda dengan pembaharuan *tahap pertama* yang radikal dan tanpa kompromi sebagaimana dilakukan oleh kelompok Paderi.

Tokoh-tokoh pembaharuan dalam gerakan ini adalah Haji Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdullah Ahmad, Haji Abdul Karim Amrullah dan Haji Muhammad Thaib Umar. Keempat tokoh ini sewaktu di Makkah belajar dan banyak dibimbing oleh Syekh Ahmad Khatib serta syeikh-syeikh lainnya. Guru utama mereka, Ahmad Khatib di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama juga memberi kesempatan pada mereka untuk membaca tulisan-tulisan para pembaharu dari Timur Tengah, terutama Mesir, khususnya pemikiran Muhammad Abduh. Yang menarik, walaupun Syekh Ahmad Khatib menyuruh murid-muridnya membaca pemikiran Abduh, bukan berarti ia setuju atas pendapat Abduh itu. Menurut Delier Noer, anjurannya kepada para muridnya untuk membaca pemikiran-pemikiran para ulama dari negeri sungai Nil itu, agar kelak para muridnya bisa melakukan kritik balik terhadap pemikiran pembaharuan tersebut (Noer, 1985).

Di samping empat tokoh di atas, juga terdapat salah seorang tokoh yang termasuk di garda depan dalam proses pembaharuan di awal abad 20-an di Minangkabau. Ia adalah Syekh Taher Jalaluddin yang juga sekaligus saudara sepupu Syekh Ahmad Khatib. Beliau adalah alumni dari al-Azhar, Mesir. Maka, tidak heran kadang di belakang namanya ditambah dengan al-Azhari. Walaupun, beliau tidak menetap di Minangkabau, tetapi di Singapura, namun peran sentral beliau telah menjadi kiblat ulama-ulama Minangkabau yang melakukan pembaharuan. Beliau adalah termasuk yang tertua dari keempat ulama tersebut. Karena itu beliau tidak saja dianggap rekan, tetapi juga sekaligus dianggap salah seorang guru mereka.

Pengaruhnya terhadap pembaharuan di Minangkabau tidak hanya dilakukan lewat proses belajar mengajar, melalui pendirian lembaga madrasah *al-Iqbal al-Islami* yang didirikan pada tahun 1908 M. Tetapi juga melalui penerbitan majalah *al-Imam* yang terinspirasi pada majalah *al-Manar* milik Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir yang pertama kali terbit pada tahun 1906 M di Singapura.

4. SIMPULAN

Dari berbagai ulasan di atas mengenai wacana intelektual Islam di Indonesia dengan Timur Tengah dapat disimpulkan bahwa: pertama, persentuhan intelektual Islam Indonesia dengan Timur Tengah telah berlangsung semenjak Islam masuk ke Nusantara yang dibawa oleh para pedagang-pedagang Arab. Kedua, keintelektualan Islam di Indonesia ini semakin berkembang ketika kaum Muslim Nusantara mengadakan perjalanan ke Timur Tengah baik melaksanakan ibadah haji, menuntut ilmu kepada guru-guru Timur Tengah dan menetap di wilayah tersebut, lalu mengembangkannya di Nusantara. Ketiga, Mula-mula intelektual keagamaan Islam yang muncul di Indonesia setelah adanya proses Islamisasi adalah aliran sufi, dengan tokoh-tokohnya seperti Hamzah Fansuri, Abdur Rauf Al Singkili, dan Nuruddin Ar Raniry. Keempat, kemudian keintelektualan Islam ini terus berkembang yang mengarah kepada fiqih seperti mazhab syafi'i, juga aliran akidah seperti ahlu sunnah wa al jamaah. Kelima, berikutnya intelektual Islam di Indonesia masuk pada era modern dengan tokohnya seperti kaum muda yang ada di Minangkabau seperti Haji Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdullah Ahmad, Haji Abdul Karim Amrullah dan Haji Muhammad Thaib Umar, yang telah lama menggali ilmu di Timur Tengah.

REFERENCES

- Abbas, Sirajuddin. 1975. *Ulama Syafi'i dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Abdullah, Hawash. 1980. *Perkembangan Tashawwuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ali, Mukti. 1992. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Cet. II. Yogyakarta: Mizan Bandung.
- Amiruddin. M.Hasbi. 2004. *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*. Yogyakarta: Ceninnets Press.

- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan.
- Damanhuri. 2013. *Umdah Al-Muhtajin Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara*, dalam *Jurnal Studi Keslamatan*. Volume 17 nomor 2. Banda Aceh. Desember. IAIN Ar-Raniry.
- Fahrurrozi, 2015. *Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia*. TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7. No.1. Januari-Juni.
- Fathurrahman, Oman. 2001. *Tradisi Intelektual Islam Melayu-Indonesia: Adaptasi dan Pembaharuan*. *Studia Islamika*. Indonesian Journal for Islamic Studies. Vol. 8. No.3.
- Fayrus, Muhammad. 2016. *Nuruddin Ar-Raniry: Kajian Pemikiran Tokoh Muslim Indonesia*. *SIASAT Journal of Social, Cultural and Political Studies*. 1 (2) Juli.
- Hamka, Buya. 1976. *Sejarah Umat Islam IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbullah, Moeflich. 2014. *Century Of NU-Muhammmoefflich Hasbullah, Adiyah In Indonesia: The Failure Of Islamic Modernism?*, *Islamika Indonesiana*.
- HS, Mastuki. 2014. *Islam, Budaya Indonesia, dan Posisi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam*. *Khazanah*: Vol. XII. No. 01 Januari-Juni.
- Ismuha, 1983. *Islam Dan Masyarakat Aceh dalam Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Kholil, Mohamad. *Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia*. *Media Akademika*. Vol. 26, No. 3. Juli 2011.

- Kiswati, Tsuroya. *Rekonstruksi Metodologis Wacana “Keadilan Gender” Dalam Prespektif Intelektual Muslim Kontemporer*. Chapter Seven The Legacy of Islamic Thought: Contribution for the Future. Annual International Conference On Islamic Studies.
- Mugiyono, *Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah*. JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/1-20
- Muhammad, Nurdinah. 2012. *Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra*. Jurnal Substantia. Vol. 14. No. 1. April.
- Mukarrom, Ahwan. 2009. *Konsep Abdul Rauf Singkil Tentang Kematian dalam Naskah Lubb Al-Kashf wa al-Bayan*. dalam ISLAMICA Volume 4 nomor 1. Surabaya, Desember. IAIN Sunan Ampel.
- Noer, Delier. 1985. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Qomar, Mujamil. 2015. *Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan*. Epistemé. Vol. 10, No. 2, Desember.
- R. Bowen, John. *Intellectual Pilgrimages and Local Norms in Fashioning Indonesian Islam*. REMMM 123.
- Rusdin. 2005. *Islam Dan Sastra Melayu Klasik*. Jurnal Hunafa. Vol. 2 No. 3. Desember.
- Saleh, Fauzan. 2005. *Education and the Advancement of Cultural Islam: Rebuilding a “Creater Tradition” for Indonesian Islam*”. dalam Alef Theria Wasim et.al, Religious Harmony: Problems, Practice and Education. Oais. Yogyakarta.
- Sukur, Syamzan. 2015. *Kontroversi Pemikiran Abdul Rauf Al-Singkili*, dalam *Jurnal Adabiyah Volume 15 Nomor 1*. Makassar. UIN Alauddin.
- Sunanto, Musyrifah. 2007. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Wirianto, Dicky. 2013. *Meretas Konsep Tasawuf Syaikh Abdurrauf Al-Singkili*. Dalam *Islamic Moment Journal*. Volume 1 nomor 1. Banda Aceh. Januari-Juni. IAIN Ar-Raniry.

Yaacob, Norazlan Hadi. 2013. *Muslim Intellectuals and the Idea of Madani (Civil) Society Formation in Indonesia and Malaysia. 1990s-2000s*. *Journal of Applied Sciences Research*.

Yatim, Badri. 2011. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yudi Latif. 2012. *Inteligensia Muslim dan Kuasa Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Yayasan Abad Demokrasi. Jakarta.